

**PERSEPSI PETANI TERHADAP KINERJA PENYULUH DALAM PENGEMBANGAN PADI ORGANIK DI KECAMATAN PAGELARAN KABUPATEN PRINGSEWU**

*(Farmers Perception On Performance Of Extension Workers In Organic Paddy Development in Pagelaran Subdistrict Pringsewu District)*

Juwita Sari, Indah Nurmayasari, Helvi Yanfika

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, Telp. 085768043587, e-mail: Juwitas808@gmail.com

**ABSTRACT**

*This research aimed to analyze the farmers' perception level on performance of extension workers in organic paddy development, the factors related to farmers' perception on the performance, and the difference of perceptions between organic paddy farmers' and nonorganic paddy farmers' in performance of extension workers in organic paddy development in Pagelaran Subdistrict, Pringsewu district. This research was conducted in Pagelaran Village and Gemah Ripah Village in Pagelaran subdistrict, Pringsewu District. Respondents were 48 farmers' consisting of all 24 organic paddy farmers's and 24 nonorganic paddy farmers' which taken randomly. Data were analyzed using Rank Spearman and Mann Whitney. Result showed that farmers' perception on extension workers performance in organic paddy development was included in medium classification. Factors with real related to farmers' perception toward performance of extension in organic paddy development were their age, knowledge, duration as a farmer and social interactions. There was no difference between organic paddy farmers' perception and nonorganic paddy farmers' perception toward performance of extension in organic paddy development. Both organic paddy farmers' and nonorganic paddy farmers' gave a good enough valuation towards performance of extension in organic paddy development.*

*Key words : extension performance, farmer perception, organic paddy*

**PENDAHULUAN**

Pembangunan merupakan suatu proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Pembangunan pertanian yang berhasil dapat diartikan jika terjadi pertumbuhan sektor pertanian yang tinggi dan sekaligus terjadi perubahan ke arah yang lebih baik (Soekartawi 1995). Pembangunan pertanian dapat dicapai salah satunya dengan pertanian organik. Pertanian organik adalah teknik budidaya pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia sintesis. Sebagian kalangan menyakini budidaya padi organik dapat menjawab tantangan peningkatan produksi beras nasional, karena mampu memberikan hasil panen yang tinggi dan ramah lingkungan.

Provinsi Lampung sebagai salah satu provinsi yang telah mengembangkan pertanian organik. Salah satu komoditas yang sedang dikembangkan adalah padi organik. Kabupaten yang mulai mengembangkan padi organik adalah Kabupaten Pringsewu. Menurut BPS Provinsi Lampung (2013) total luas areal pertanian untuk padi organik di Kabupaten Pringsewu adalah 193 Hektare (Ha)

dengan produksi rata-rata sekitar 770 ton/tahun. Salah satu Kecamatan yang telah mengembangkan padi organik di Kabupaten Pringsewu adalah Kecamatan Pagelaran. Kecamatan Pagelaran pun sebagai sentra dan pelopor padi organik di Kabupaten Pringsewu.

Penelitian Asiah (2010) menyatakan bahwa padi organik belum begitu berkembang di Kecamatan Pagelaran. Hal tersebut karena sebagian masyarakat di Kecamatan Pagelaran beranggapan bahwa budidaya padi organik ini merugikan secara ekonomi karena membutuhkan tenaga kerja dan pupuk kompos yang relatif banyak sehingga memerlukan biaya yang tinggi untuk membayar upah tenaga kerja dan membeli pupuk kompos. Pelaksanaan budidaya padi organik di daerah ini masih mengalami berbagai permasalahan, di antaranya: (a) lokasi sawah jauh dari sumber air yang tidak terkontaminasi bahan kimia; (b) kurangnya perhatian dari pemerintah seperti bantuan pupuk organik atau sumber air; (c) skala pemilikan lahan sawah yang kecil; dan (d) sulitnya memasarkan hasil pertanian.

Guna menyelesaikan masalah tersebut, maka petani membutuhkan suatu proses pembelajaran melalui kegiatan penyuluhan pertanian. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan para petani menanam padi organik. Keberhasilan PPL sangat dipengaruhi oleh semangat kerja atau moral kerja yang tinggi dari penyuluh-penyuluh tersebut, oleh karena itu perlu adanya motivasi. Upaya peningkatan keberhasilan sektor padi organik tentunya tidak terlepas dari persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Hal ini karena persepsi petani sangat erat hubungannya dengan sikap dan respon petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik.

Gibson dan Donnely (1989) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya. Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik merupakan interpretasi petani terhadap usahatani padi organik apakah dapat bermanfaat bagi petani atau tidak dan apakah kinerja penyuluh tersebut berhasil dalam mengembangkan padi organik, sebab persepsi petani berhubungan erat dengan kelanjutan budidaya padi organik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik, faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik dan perbedaan persepsi antara petani padi organik dan petani padi nonorganik terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Gemah Ripah dan Desa Pagelaran Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu pada bulan Maret sampai April 2015. Data primer diperoleh dari responden melalui wawancara. Penentuan responden dilakukan dengan sengaja yakni sebanyak 48 dengan pertimbangan karena jumlah petani padi organik di kedua desa sebanyak 24 orang, agar memiliki keseimbangan di antara sampel petani padi organik dan anorganik maka sampel petani padi anorganik diambil secara acak sebanyak 24 orang.

Variabel bebas (X) yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani yaitu (1) umur, diukur dalam tahun, (2) Lama pendidikan diukur lamanya menempuh pendidikan formal (tahun), (3) Pengetahuan petani diukur berdasarkan

pengetahuan mengenai cara budidaya padi organik, keuntungan dan keunggulan padi organik, (4) Lama berusahatani padi diukur berdasarkan jumlah tahun petani berusahatani padi, (5) Interaksi sosial diukur berdasarkan interaksi petani dengan tetangga, interaksi petani dengan kelompok tani dan interaksi petani dengan penyuluh. Pengetahuan dan interaksi sosial petani diukur menggunakan 3-5 pertanyaan. Setiap pertanyaan menggunakan skala likert dengan nilai kisaran 1-5. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini data ordinal, yang tidak dapat diolah secara aritmatika. Oleh karena itu, data tersebut perlu ditransformasikan ke interval dengan menggunakan software *Method of Succesive Interval / (MSI)* (Muhidin dan Maman 2007). Selanjutnya, data tersebut diklasifikasikan dengan kriteria sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, sangat tinggi.

Penilaian tingkat kinerja dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sembilan indikator sesuai dengan Deptan RI (2006). Indikator tersebut adalah (1) Tersusunnya program penyuluhan pertanian, (2) Tersusunnya rencana kerja tahunan penyuluh pertanian, (3) Tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokasi, (4) Terdesiminasinya informasi teknologi pertanian secara merata, (5) Departemen Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha, (6) Terwujudnya kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan, (7) Terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi, dan sarana produksi, (8) Terwujudnya peningkatan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di wilayahnya, (9) Terwujudnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama. Pengukuran persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dilakukan dengan menggunakan pertanyaan yang diajukan kepada petani. Setiap pertanyaan memiliki kisaran nilai 1-5, selanjutnya data tersebut di MSI dan diklasifikasikan dengan kriteria sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi, kriteria tersebut dilakukan berdasarkan keadaan di lapangan.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah (1) diduga terdapat hubungan yang nyata antara variabel independen (umur, lama pendidikan, pengetahuan petani, lama berusahatani dan interaksi sosial petani) dengan variabel dependen (persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik), (2) diduga terdapat perbedaan

persepsi antara petani padi organik dan petani padi anorganik.

Metode analisis data dilakukan dengan metode analisis deskriptif kualitatif, tabulasi yang digunakan untuk menganalisis analisis persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik. Statistik non parametrik korelasi *Rank Spearman* yang digunakan untuk pembuktian hipotesis satu untuk melihat keeratan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Serta *Mann Whitney-U* yang digunakan untuk pembuktian hipotesis kedua untuk melihat perbedaan persepsi petani padi organik dan Anorganik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Dalam Pengembangan Padi Organik

Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh adalah penilaian petani terhadap proses dan hasil dari pelaksanaan tugas penyuluh dalam satu waktu periode tertentu, sebagai perwujudan dari interaksi antara kompetensi, motivasi dan kesempatan yang memberikan kemungkinan seseorang (penyuluh) untuk melaksanakan tugas sebaik-baiknya. Rekapitulasi penilaian persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik dapat dilihat dengan beberapa indikator pada Tabel 1. yakni :

#### 1. Tersusunnya program penyuluhan pertanian

Programa penyuluhan adalah rencana tertulis yang disusun secara sistematis untuk memberikan arah dan pedoman sebagai alat pengendali pencapaian tujuan penyuluhan. Persepsi petani terhadap tersusunnya program penyuluhan pertanian sebesar 13,11 termasuk dalam klasifikasi sedang. Menurut responden dalam penyusunan program penyuluhan pertanian penyuluh hanya musyawarah dengan pengurus Poktan (kelompok tani) saja sehingga yang tahu akan tahap, mekanisme dan unsur penyusunan program penyuluhan pertanian hanya pengurus Poktan. Petani di kedua desa ini sudah enggan berusaha padi organik karena penyuluh kurang melakukan sosialisasi padi organik. Program penyuluhan yang saat ini dibutuhkan petani adalah penyuluhan dan pelatihan pembuatan kompos, teknik pembuatan pestisida nabati, penyuluhan palawija, penanganan HPT, peningkatan produksi, penyuluhan sayuran organik, pemasaran padi organik, dan program bantuan pupuk dan bibit unggul, terwujudnya

kelompok tani di kedua desa penelitian (Kelompok Tani Sejahtera dan Puji Sutrisno) menjadi kelompok tani organik, cara penanaman padi yang baik, penyuluhan dan percepatan optimalisasi lahan, pemasaran beras hitam, pemasaran padi organik, dan penyediaan modal serta pembangunan saluran irigasi.

#### 2. Tersusunnya rencana kerja tahunan penyuluh pertanian

Persepsi petani terhadap rencana kerja tahunan penyuluhan pertanian diperoleh nilai rata-rata sebesar 14,62 termasuk dalam klasifikasi sedang. Penyusunan Rencana Kerja Tahunan penyuluh (RKT) berkoordinasi dengan pengurus Poktan, hal itu disebabkan agar program yang disusun sesuai dengan kebutuhan petani saat ini. RKT biasanya disusun berdasarkan program desa, kebutuhan petani, program pemerintah, dan RKT tahun lalu yang belum berjalan secara maksimal. RKT hanya diberitahukan kepada pengurus Poktan selanjutnya, pengurus Poktan mengadakan pertemuan dengan anggota dan memberitahu RKT tersebut. Setiap tahun RKT padi organik tidak rutin berubah karena mengimbangi program kerja dari pemerintah. Responden pun berpersepsi bahwa padi organik saat ini kurang diminati petani karena penjualan yang masih sulit. Hanya orang tertentu saja yang mau membeli selain itu pertumbuhan padi organik yang relatif lambat dibandingkan padi anorganik.

#### 3. Tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokal

Persepsi petani terhadap tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokal diperoleh nilai rata-rata sebesar 11,77 dan termasuk dalam klasifikasi sedang. Peninjauan peta wilayah yang dibuat penyuluh tidak rutin setiap tahun, pengembangan padi organik sendiri masih tetap di dua desa yakni Desa Gemah Ripah dan Desa Pagelaran, dari awal demonstrasi pada tahun 2010 hingga sekarang padi organik belum berkembang begitu pesat, justru mengalami penurunan jumlah petani padi organik. Pemetaan untuk padi organik sendiri cukup sesuai karena hanya dua desa itu yang mulai menerapkan padi organik walaupun petani padi sudah cukup berkurang.

Tabel 1. Rekapitulasi persepsi petani terhadap kinerja penyuluh menurut penilaian petani

Indikator	Rata-rata skor	Orang	Klasifikasi	Persentase (%)
- Tersusunnya Program Penyuluhan Pertanian	13,11	15	Sedang	31,25
- Tersusunnya rencana kerja tahunan penyuluh pertanian	14,62	13	Sedang	27,08
- Tersusunnya data peta wilayah untuk pengembangan teknologi spesifik lokal	11,77	16	Sedang	33,33
- Terdesiminasinya informasi teknologi pertanian secara merata	10,64	16	Sedang	33,33
- Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian petani	7,33	20	Sedang	41,67
- Terwujudnya kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan	5,86	10	Rendah	20,83
- Terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi dan sarana produksi	8,81	14	Sedang	29,17
- Terwujudnya peningkatan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di wilayahnya	9,05	23	Sedang	47,92
- Terwujudnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama	6,98	7	Sedang	14,58

4. Terdesiminasinya informasi teknologi pertanian secara merata

Persepsi petani terhadap terdesiminasinya informasi teknologi pertanian secara merata diperoleh nilai rata-rata sebesar 10,64 dan termasuk dalam klasifikasi sedang. Penyuluh memberikan informasi padi organik dengan cara memberikan gambaran umum apa itu padi organik, bagaimana cara budidaya padi organik dan pemahaman lain tentang padi organik. Penyebarannya sendiri dilakukan dengan menggunakan laptop, dan demonstrasi cara serta dilakukan dalam bentuk lisan, demonstrasi cara ini dilakukan serentak oleh seluruh anggota Poktan Sejahtera pada tahun 2010. Penyuluh mendapatkan informasi padi organik tidak hanya dari media sosial ataupun buku melainkan dari petani perintis di Desa Pagelaran.

5. Tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha

Persepsi petani terhadap tumbuh kembangnya keberdayaan dan kemandirian pelaku utama dan pelaku usaha diperoleh nilai rata-rata sebesar 7,33 dan termasuk dalam klasifikasi sedang. Pemberdayaan petani yang dilakukan penyuluh seperti petani mampu membuat pupuk organik dan pestisida organik, petani mampu menyelesaikan masalah terkait dengan usahataniya dan petani mampu menjual padi organik di luar Kecamatan Pagelaran walaupun berbagai kendala telah dihadapi petani. Penyuluh membantu petani untuk mendapatkan modal dari dana PUAP, kerjasama dengan koperasi simpan pinjam Gapoktan dan pernah bekerjasama dengan Bank Lampung. Selain itu penyuluh membantu membuat kelompok tani organik. Namun, semakin berkembangnya zaman, kelompok tani ini kurang tersentuh penyuluh.

6. Terwujudnya kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan

Persepsi petani terhadap terwujudnya kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha yang menguntungkan diperoleh nilai rata-rata sebesar 5,86 dan termasuk dalam klasifikasi rendah. Hal ini terjadi karena menurut beberapa responden penyuluh tidak membantu terjalinnya kemitraan dengan perusahaan apapun. Pemasaran hasil panen pun petani menjual sendiri tanpa bantuan penyuluh, saat awal implementasi penyuluh pernah berjanji akan membantu tapi setelah panen berlangsung itu semua tidak ditepati. Namun, sebagian responden padi organik, semi dan anorganik mengatakan bahwa penyuluh membantu petani untuk mendapatkan kemitraan dengan perusahaan saprodi seperti CV. Superbiota, CV. Peta, dan Bank Lampung.

7. Terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi, dan sarana produksi

Persepsi petani terhadap terwujudnya akses pelaku utama dan pelaku usaha ke lembaga keuangan, informasi, dan sarana produksi diperoleh nilai rata-rata sebesar 8,81 termasuk dalam klasifikasi sedang. Menurut beberapa responden penyuluh tidak memfasilitasi petani dengan lembaga keuangan untuk mengembangkan usahatani padi organik, penyuluh seolah-olah tidak peduli dengan apa yang dibutuhkan petani saat ini. Namun, responden lainnya menjawab bahwa penyuluh memfasilitasi petani dengan lembaga keuangan seperti koperasi dan Bank, tetapi hal tersebut hanya berlangsung sebentar.

Akses dengan lembaga saprodi dan lembaga informasi pun sangat dibutuhkan petani, namun

sampai saat ini terjalannya kemitraan dengan lembaga saprodi hanya beberapa saja, sedangkan dengan lembaga informasi penyuluh belum membantu bekerjasama dengan lembaga informasi. Padahal lembaga informasi sangat dibutuhkan petani padi organik dan anorganik untuk usahatannya, dengan adanya lembaga informasi petani akan semakin yakin untuk beralih kembali ke organik. Guna untuk mencapai keberhasilan padi organik maka diperlukan kerjasama dengan lembaga saprodi, informasi dan keuangan.

8. Terwujudnya peningkatan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di wilayahnya

Persepsi petani terhadap terwujudnya peningkatan produktivitas agribisnis komoditas unggulan di wilayahnya diperoleh nilai rata-rata sebesar 9,05 termasuk dalam klasifikasi sedang. Penyuluh memberikan bantuan pupuk organik setiap musim tanam, membantu petani mendapatkan modal untuk usahatani dan memberikan penyuluhan untuk meningkatkan produktivitas padi organik. Cara yang dilakukan penyuluh dalam pengembangan padi organik sudah cukup baik namun, pengembangan padi organik sendiri hanya sekedar program karena penyuluh di salah satu desa penelitian tidak sering mengadakan penyuluhan, tidak mau terjun ke lapangan dan petani yang melakukan usahatani padi organik belum merata.

9. Terwujudnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama

Persepsi petani terhadap Terwujudnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan pelaku utama diperoleh nilai rata-rata sebesar 6,98 termasuk dalam klasifikasi sedang. Menurut petani padi organik pendapatan padi organik lebih tinggi dibandingkan anorganik karena harga jual lebih tinggi, walaupun pada awalnya produksi padi organik berkurang drastis namun dengan berjalannya waktu produksi akan meningkat, dengan pendapatan yang lebih baik maka kesejahteraan pun pasti lebih baik. Berbeda dengan petani padi anorganik yang berpendapat bahwa pendapatan padi anorganik lebih tinggi dibandingkan padi organik.

Kinerja penyuluh sangat berpengaruh dengan berkembang atau tidaknya padi organik sebagai komoditas unggulan. Jika penyuluh jarang datang dan tidak mau terjun ke lapangan maka padi organik tidak akan berkembang keseluruh desa, padi organik hanya akan tetap berkembang di

kedua desa tersebut. Secara umum tingkat kinerja penyuluh diperoleh rata-rata sebesar 88,16 dan termasuk dalam klasifikasi sedang (dapat dilihat pada Tabel 2). Hasil tersebut karena persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di kedua desa penelitian berbeda.

Misalnya saat petani mengeluhkan masalah dalam berusahatani padi penyuluh di Desa Gemah Ripah jarang datang dan tidak mau turun langsung ke lahan sedangkan di Desa Pagelaran penyuluh cukup aktif dan mau turun langsung ke lahan. Padahal hal tersebut sangat dibutuhkan petani untuk mengembangkan usahatannya. Usahatani padi organik agar berkembang pesat hingga 75% bahkan 100% di Kecamatan Pagelaran jika penyuluh dan petani terjalin kerjasama dengan untuk mewujudkan Pagelaran sebagai Kecamatan organik di Kabupaten Pringsewu, sehingga tidak ada pihak yang dikecewakan atau dirugikan.

Menurut Puspitasari (2009) saat ini kinerja penyuluh dalam penyerapan aspirasi terhadap permasalahan dan kebutuhan pelaku utama masih perlu ditingkatkan mengingat selama ini prioritas kebutuhan cenderung disusun berdasarkan kemampuan penyuluh dalam mengatasi masalah-masalah teknis dan mendukung program pemerintah. Penyuluh seringkali menghadapi pilihan yang sulit antara berpihak pada kepentingan petani atau mendukung program yang diterapkan pemerintah. Penyuluh juga belum mampu menjembatani kebutuhan petani yang membutuhkan upaya tindak lanjut yang melibatkan dinas/instansi terkait.

Tabel 2. Tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik

Interval (Skor)	Klasifikasi	Jumlah Responden (Orang)	(%)
47,73 – 62,18	Sangat rendah	3	6,25
62,19 – 76,64	Rendah	11	22,92
76,65 – 91,10	Sedang	20	41,66
91,11 – 105,56	Tinggi	12	25,00
105,57 – 120,00	Sangat tinggi	2	4,17
Jumlah		48	100,00
Rata-rata = 88,16 (Sedang)			

### **Analisa Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Petani terhadap Kinerja Penyuluh**

Hasil analisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* disajikan pada Tabel 3. Umur petani tidak berhubungan nyata dengan tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 1,883 lebih kecil dibanding  $t_{tabel}$  sebesar 1,990 sehingga tidak dapat menerima  $H_1$ , sehingga, tidak ada hubungan nyata antara umur petani dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik dengan tingkat kepercayaan 92,9 %. Artinya umur tidak memiliki kontribusi secara langsung terhadap persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ardiansyah (2014) bahwa umur tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani. Menurut Soekartawi (1988) umur petani mempengaruhi kemampuan kerja fisik dan kematangan psikologisnya. Petani setengah baya cenderung yang paling tinggi adopsi inovasinya, karena kekuatan fisik dan kematangan psikologisnya saling mendukung.

Lama pendidikan petani berhubungan nyata dengan tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 2,463 lebih besar dibanding  $t_{tabel}$  sebesar 1,990 sehingga terdapat hubungan yang nyata antara lama pendidikan dengan persepsi petani dengan tingkat kepercayaan 98% yang memiliki arti lama pendidikan petani memiliki kontribusi secara langsung terhadap pembentukan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ardiansyah (2014) bahwa lama pendidikan berhubungan nyata dengan persepsi petani. Maknanya adalah semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka semakin tinggi pula persepsinya terhadap kinerja penyuluh.

Pengetahuan petani berhubungan nyata dengan tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 2,227 lebih besar dibanding  $t_{tabel}$  sebesar 1,990 sehingga berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik dengan tingkat kepercayaan 96,6% yang memiliki arti pengetahuan petani memiliki kontribusi secara

langsung terhadap persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Maknanya adalah semakin tinggi pengetahuan petani mengenai padi organik maka semakin baik pula persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Menurut Utami (2008) dalam pengembangan beras organik diperlukan pendampingan yang cukup oleh PPL agar pengetahuan yang didapat petani lebih banyak lagi sehingga petani mampu menerapkan usahatani padi organik dengan baik. Lama berusahatani tidak berhubungan nyata dengan tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu.

Diperoleh hasil  $t_{hitung}$  sebesar 1,562 lebih kecil dibanding  $t_{tabel}$  sebesar 1,990 sehingga tidak ada hubungan yang nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik dengan tingkat kepercayaan 86,7% yang memiliki arti pengalaman berusahatani tidak memiliki kontribusi secara langsung terhadap persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Kondisi ini pun sejalan dengan penelitian Ardiansyah (2014) bahwa lama berusahatani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Semakin lama atau banyak pengalaman berusahatani petani tidak berhubungan dengan persepsinya terhadap kinerja penyuluh karena petani akan menilai kinerja penyuluh atas dasar manfaat yang diterima petani dan hubungan sosial yang terjalin.

Interaksi sosial petani berhubungan nyata dengan tingkat persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ardiansyah (2014) dan Kusnani (2013), bahwa interaksi sosial berhubungan nyata dengan persepsi petani. Diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,375 lebih besar dibanding dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,374 sehingga berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik dengan tingkat kepercayaan 99,8% yang memiliki arti interaksi sosial petani memiliki kontribusi secara langsung terhadap persepsi petani terhadap kinerja penyuluh. Maknanya adalah semakin sering petani berinteraksi dengan petani, kelompok tani dan penyuluh maka akan semakin tinggi persepsi seseorang terhadap suatu objek atau kinerja penyuluh.

**Perbedaan persepsi petani padi organik dan anorganik terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik**

Hasil uji *Mann Whitney-U* dapat dilihat pada Tabel 4. Dari hasil uji *Mann Whitney-U* diperoleh Z-hitung sebesar 0,310 maka nilai *p* lebih besar dibandingkan dengan taraf kepercayaan sebesar 0,05 artinya tidak dapat menerima  $H_1$  maka dengan taraf kepercayaan 95% tidak ada perbedaan persepsi petani padi organik dan anorganik terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik. Hal ini menyatakan bahwa petani memiliki persepsi yang relatif sama terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik.

Pada kenyataannya penyuluh pertanian lapangan (PPL) jarang datang ke lapangan untuk memberikan penyuluhan kepada petani. Sebagian besar petani padi organik memperoleh informasi mengenai padi organik dari penyuluh SLPHT (Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu). Ketertarikan petani sampai saat ini masih mau menanam padi organik karena menurut mereka padi organik harga jualnya lebih tinggi dibandingkan dengan anorganik. Selain itu, padi organik ke depannya memiliki prospek yang sangat baik. Pada awal implementasi padi organik produksinya lebih rendah dibandingkan padi anorganik. Namun, semakin lama produksi padi organik lebih tinggi.

Selain itu, pupuk yang dibutuhkan hanya organik dan petani selalu mendapatkannya dari pemerintah. Alasan lain petani mau berusaha tani padi organik adalah padi organik ramah lingkungan, menjaga kesuburan tanah, memulihkan kondisi tanah, jauh dari HPT, beras organik dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dan aman dikonsumsi.

Tabel 3. Hasil analisis hubungan umur, lama pendidikan, pengetahuan, lama berusaha tani dan interaksi sosial dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik

Variabel X	$r_s$	t-hitung	t-tabel	
			$\alpha = 0,05$	$\alpha = 0,01$
- Umur	0,263	1,888 <sup>tn</sup>	1,990	2,374
- Lama pendidikan	0,335	2,463 <sup>**</sup>	1,990	2,374
- Pengetahuan petani	0,306	2,227*	1,990	2,374
- Lama berusaha tani	0,220	1,562 <sup>tn</sup>	1,990	2,374
- Interaksi sosial petani	0,438	3,375 <sup>**</sup>	1,990	2,374

Tabel 4. Perbedaan persepsi petani padi organik dan anorganik terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik

Aspek	Nilai Z-hitung	Peluang (p) di bawah $H_0$	Pembanding $\alpha = 0,05$
Persepsi petani padi organik dan anorganik	-0,495	$p = 0,310$	Nyata

**KESIMPULAN**

Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik sebesar 88,16 dan termasuk dalam klasifikasi sedang. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik yaitu lama pendidikan, pengetahuan petani, dan interaksi sosial petani, sedangkan umur dan lama berusaha tani tidak berhubungan nyata dengan persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik. Tidak ada perbedaan persepsi petani padi organik dan anorganik terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan padi organik.

Dari hasil penelitian dan kesimpulan tersebut maka dapat diperoleh implikasi dari penelitian seperti: hanya beberapa faktor saja yang mempengaruhi persepsi petani terhadap kinerja penyuluh seperti lama pendidikan, pengetahuan petani dan interaksi sosial petani. Interaksi sosial sangat berpengaruh terhadap persepsi sebab dengan adanya interaksi antara penyuluh dan petani maka akan mampu menilai kinerja penyuluh. Penyuluh diharapkan mampu meningkatkan komunikasinya dengan petani, seperti sering datang kelapangan. Selanjutnya, untuk mengoptimalkan kinerja penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya mengembangkan padi organik di Kecamatan Pagelaran, utamanya yang berkaitan dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan program dan tingkat kualitas hasil yang dicapai sesuai dengan harapan diperlukan langkah yang dipandang relevan dalam pembinaan penyuluh adalah dengan cara memberikan kesempatan bagi penyuluh meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan dan penyuluhan atau training dari pemerintah pusat atau pemerintah daerah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ardiansyah A, Gitosaputro S, dan Yanfika H. 2014. Persepsi Petani Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh di BP3K Sebagai Model *Center Of Excellence* (CoE)

- Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *JIIA*: 2 (2): 182-189. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/743>. [25 oktober 2014].
- Asiah N. 2010. Persepsi Petani Terhadap Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- BPS Prov Lampung [Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung]. 2013. *Lampung dalam Angka 2013*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Deptan RI [Departemen Pertanian Republik Indonesia]. 2006. *Undang-undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan*. <http://pertanian.go.id>. [25 oktober 2014].
- Gibson I dan Donnely. 1989. *Organisasi (perilaku, Struktur, proses)*. Jakarta: Erlangga.
- Kusnani D, Gitosaputro S, dan Nurmayasari I. 2013. Persepsi masyarakat terhadap program *corporate social responsibility* (CSR) PT PLN sektor pembangkitan Tarahan Provinsi Lampung. *JIIA*: 1 (2): 140-148. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/247>. [25 oktober 2014].
- Muhidin SA dan Maman A. 2007. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur Dalam Perjalanan*. Pustaka Setia. Jakarta.
- Puspitasari L. 2009. Persepsi petani Terhadap Performansi Kerja Penyuluh Pertanian Lapangan Dalam Pengembangan Agribisnis Kedelai di Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. *JIIP*: 5 (1): 44-51. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=134464&val=5639>. [25 oktober 2014].
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. Universitas Jakarta Press. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Universitas Indonesia (UIP ress). Depok.
- Utami B, Widiayanti E, dan Wibowo A. 2008. Kinerja penyuluh pertanian lapang (PPL) dalam pengembangan beras organik menuju terwujudnya Kabupaten Sragen sebagai sentra beras organik. *Jurnal Agritexts* (24) : 1-10. <http://fp.uns.ac.id/jurnal/Agritex-3.pdf>. [25 Oktober 2014].